



Takbir Salat Id; Dalam Pandangan Ulama Mazhab dan Kritik Hadisnya

Abdul Rahman Sakka, Najamuddin Marahamid
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Gowa
E-mail: abufazdhil@gmail.com

Abstract

Eid prayers are supposed to follow the authentic sunnah of the Prophet Muhammad (peace be upon him). In reality, Muslims now apparently differ in how they perform the Takbīr in the prayer. This difference cannot be separated from the fact that Muslims follow different schools (madhhab). This study will reveal the opinions of different schools of fiqh thought (madhhab); it employs the comparative, descriptive method and takhrij method for the critical analysis of hadith. The aim of the study is to investigate stronger opinions among these schools based on the authentic collections of hadith (sahih or hasan).

Keywords: Eid Prayers; Fiqh; Critical Hadith

Abstrak

Salat id sejatinya dilaksanakan sesuai dengan sunah Nabi. Kenyataannya umat Islam berbeda dalam melaksanakan takbir salat id. Perbedaannya tidak terlepas dari mazhab yang menjadi pegangannya. Penelitian ini akan mengungkapkan pendapat mazhab fiqh dengan metode deskriptif komparatif dan kritik hadisnya dengan metode takhrij. Dengan tujuan mengetahui dan menentukan pendapat yang lebih kuat berdasarkan hadis yang sahih atau minimal hasan.

Kata Kunci: Salat id; Fiqh; Kritik Hadis

1. Pendahuluan

Salat merupakan salah satu rukun dari lima rukun Islam. Rasulullah saw membedakan keislaman seseorang dengan ketidakislamannya pada salatnya. Para Rasul diperintahkan oleh Allah untuk menyuruh umatnya melaksanakan salat. Ini menandakan bahwa salat adalah ibadah ritual komunikasi hamba dengan Tuhan dalam ajaran agama monoteis yang tidak menyembah selain Allah.

Salat adalah relasi hamba dengan Tuhannya dalam khusyu. Dilaksanakan dalam bentuk perkataan dan perbuatan khusus, dengan syarat-syarat khusus, dibuka dan diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam.¹

Salat secara garis besar memiliki dua kategori; salat wajib dan salat sunat. Salat wajib ada dua; wajib *ain* (wajib individu) dan wajib *kifayah* (wajib kolektif). Wajib *ain* adalah salat yang dilaksanakan oleh setiap individu muslim saat sudah memasuki usia

¹ Lihat Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh 'Ala Mazahib Al-Arba'ah*, juz 1, (Berut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2003), h. 160. Lihat juga Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, juz 1, (Kairo: Fath al-'Alam Al-Arabi, tth), h. 63

kematangan spiritual (balig) sebanyak lima lima kali sehari semalam dengan waktu yang telah ditetapkan dan tidak boleh diwakili dan diganti oleh orang lain yang berkonsekuensi dosa jika mengabaikan dan meninggalkannya. Wajib kifayah adalah salat yang dilaksanakan secara kolektif yang boleh diwakilkan kepada sekelompok orang saja seperti salat jenazah. Sedangkan salat sunat adalah salat penyempurna salat wajib.

عن طلحة بن عبيد الله يقول : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَيْدَا هُوَ يُسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُمُسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تُطَوَّعَ²

Artinya: Dari Talhah bin 'Ubaidillah berkata; seseorang datang kepada Rasulullah saw bertanya tentang Islam. Rasulullah saw bersabda kepadanya salat lima waktu sehari semalam. Orang tersebut bertanya lagi; adakah kewajiban lain atas diriku? Tidak ada kecuali engkau mengerjakan salat-salat sunah.

Salat sunah lebih banyak variannya dari salat wajib. Salat sunat jika ditinjau dari aspek urgensi hukumnya ada dua kategori; sunah muakadah dan sunah tidak muakadah. Sunah muakadah perintahnya tegas dan sangat dianjurkan. Sedangkan sunah tidak muakadah adalah salat sunah yang dianjurkan tanpa ada perintah tegas dan penekanan yang kuat.

Salah satu jenis salat sunah muakadah adalah salat id. Kata id (العيد) berasal dari kata *al-'aud* (kembali). Artinya kembali mengulang kegembiraan tiap tahun. Arti lainnya adalah Allah swt mengembalikan kebaikan-kebaikan kepada hamba-Nya tiap tahun. Di antaranya kembali ke fitrah (suci) setelah selesai menahan lapar dan mengeluarkan zakat jiwa. Kebaikan yang diperoleh di hari penyembelihan hewan kurban.

Salat id ada dua; idulfitri dan iduladha. idulfitri adalah salat yang dilaksanakan pada tanggal 1 syawal setelah selesai melaksanakan puasa ramadan. Iduladha adalah salat yang dilaksanakan pada 10 dzulhijjah seiring dengan pelaksanaan penyembelihan hewan kurban.

Salat idul fitri dan iduladha memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda dengan salat pada umumnya. Salat secara umum takbirnya hanya satu kali di awal salat yang disebut takbiratulihram, sedangkan salat id memiliki takbir *zawaid* (tambahan). Hanya saja umat Islam khususnya di Indonesia berbeda pendapat dan berbeda pengamalan takbir tambahan tersebut.

Ada yang melaksanakannya dengan delapan kali takbir pada rakaat pertama dan enam kali takbir pada rakaat kedua. Ada yang melaksanakannya dengan tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan enam kali takbir pada rakaat kedua. Ada juga komunitas minoritas umat Islam yang melaksanakan salat id hanya dengan satu kali takbir sebagaimana salat pada umumnya. Perbedaan ini tidak terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab. Imam Al-Syaukani menyebutkan ada sepuluh pendapat tentang takbir salat id.³

² Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari (194 - 256 H), Al-Jami Al-Musnad Al-Sahih min Hadis Rasulillah wa Sunanih wa Ayyamih, Kitab Al-Iman, Bab Al-Zakat min Al-Islam, juz 1 (Dar Ibn Kasir, Beirut: 1987), h. 25

³ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani (1173 - 1250 H), *Nail Al-Autar min Asrar Muntaqa Al-Akhbar*, juz 4, (Dar Ibn Al-Qayim: Riyad, 2005), h. 443-444

Adanya perbedaan pengamalan takbir salat id menjadi permasalahan yang menarik untuk dikaji ulang. Bagaimanapun salat adalah ibadah mahdah yang pelaksanaannya mengikuti petunjuk dan sunah Nabi saw. Rasulullah bersabda; “salatlah sebagaimana kalian melihatku salat.” Rasulullah saw juga sudah menetapkan satu kaidah baku bahwa mengamalkan ibadah mahdah yang tidak mengikuti sunah Nabi adalah perbuatan bidah yang sesat.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini menggunakan analisis deskriptif komparatif. Yakni memaparkan dan mengkomparasikan pendapat ulama mazhab fiqh tentang takbir salat id. Kemudian mengungkap hadis – hadisnya dan melakukan kritik kualitas hadis-hadis. Kritik hadis dilakukan dengan validasi sanad melalui metode *takhrij*. Pendekatan yang digunakan adalah *theology normative approach* dan *juridical normative approach*. Kedua pendekatan ini digunakan sebagai pisau bedah untuk meneliti pendapat mazhab secara komparatif dan kritik teks hadis

3. Empat Mazhab Fiqh

Salah satu dinamika khazanah pemikiran Islam adalah adanya perbedaan pendapat mazhab fiqh. Mazhab secara etimologis adalah kosa kata bahasa Arab yang berasal dari kata *zahab* yang berarti pergi. Mazhab kemudian diartikan dengan jalan (*thariqah*), pendapat (*ra'yu*), dan arah pandangan (*wijhat al-nazr*). Sedangkan pengertian secara terminologis berarti metode yang dibentuk setelah melalui penelitian dan pemikiran yang jeli, yang selanjutnya menjadi pedoman bagi umat Islam dalam melakukan penelitian lanjutan⁴.

Ada empat mazhab yang menjadi referensi utama dan rujukan umat Islam; mazhab hanafi yang dilahirkan Imam Abu Hanifah, mazhab maliki yang dilahirkan Imam Malik bin Anas, mazhab syafi'i yang dilahirkan Imam Muhammad Idris Al-Syafii, dan mazhab hanbali yang dilahirkan Imam Ahmad bin Hanbal. Meskipun keempat mazhab ini menjadi referensi utama, namun bukan berarti mazhab fiqh hanya terbatas kepada keempatnya. Ada banyak mazhab yang lain, hanya saja tidak populer karena tidak punya pengikut yang mengembangkan mazhabnya, sehingga nyaris tidak terbaca pemikiran-pemikirannya.

Empat mazhab fiqh ini memiliki pendapat masing-masing tentang takbir salat id. Ada yang berpendapat takbir tujuh lima tidak termasuk takbiratulihram, ada yang berpendapat tujuh lima termasuk takbiratulihram, dan ada yang berpendapat takbir lima empat. Dalam hadis juga ditemukan ada takbir dengan versi lain, yaitu takbir sebelas dan takbir lima. Karena itu penulis membagi empat kategori takbir id yang akan diteliti.

⁴ Ahmad Ubaydi Hasballah, *Ilmu Living Quran Hadis* (Darus Sunnah, Banten: 2019), h. 102

4. Takbir Tujuh lima

Takbir tujuh lima maksudnya adalah tujuh takbir pada rakaat pertama dan lima pada rakaat kedua. Takbir tujuh lima diberpegangi oleh mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Pendapat mereka didasarkan pada beberapa hadis; antara lain;

a. Hadis pertama

عَنْ عَفْرُو بْنِ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فِي الْعِيدَيْنِ سَبْعًا فِي الْأُولَى وَخَمْسًا فِي الْآخِرِ⁵

Artinya: Dari Amru bin Auf berkata: Rasulullah saw melakukan takbir pada dua salat id tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan lima pada rakaat kedua

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Al-Bazzar. Ibn Majah meriwayatkan dari jalur Abu Mas'ud Muhammad bin Abdullah bin 'Ubaid bin 'Aqil dari Muhammad bin Khalid bin 'Atsmat dari Kasir bin Abdillah bin 'Amr bin 'Auf dari bapaknya (Abdillah bin Amr) dari kakeknya (Amr bin Auf) dari Nabi saw.

Al-Bazzar meriwayatkan hadis dari jalur Muhammad bin al-Muammal bin Al-Sabbah dari Muhammad bin Khalid bin 'Atsmat dari Kasir bin Abdillah bin 'Amr bin 'Auf dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi saw. Sanad hadis Ibn Majah dan Al-Bazzar bertemu di perawi Muhammad bin Khalid bin Atsmat. Dengan demikian hadis ini dari aspek kuantitasnya adalah hadis garib.

Seluruh perawi yang terlibat dalam mata rantai periwayatan di atas merupakan perawi yang kuat dan hadisnya diterima kecuali Kasir bin Abdillah bin 'Amr yang dikritik oleh ulama sebagai perawi yang tercela. Para ulama hadis mencelanya dan tidak ada yang memberikan pujian padanya. Ada yang menilainya munkar, ada yang menilai hadisnya *matruk* (perawi yang dituduh berdusta), dan bahkan ada yang menisbatkannya sebagai *kazzab* (pendusta).⁶

Adanya penilaian buruk dan celaan ulama hadis terhadap Kasir bin Abdillah dengan celaan yang keras sebagai perawi yang dituduh berdusta bahkan dituding sebagai pendusta menyebabkan sanad hadis ini sangat daif. Dengan demikian kualitas hadis riwayat Ibn Majah dan Al-Bazzar dari Amr bin Auf adalah hadis yang sangat daif karena kecacatan perawi.

b. Hadis kedua

عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال قال نبي الله صلى الله عليه وسلم « التَّكْبِيرُ فِي الْفِطْرِ سَبْعٌ فِي الْأُولَى وَخَمْسٌ فِي الْآخِرَةِ، وَالْقِرَاءَةُ بَعْدَهُمَا كِلْتَابُهُمَا »⁷

⁵. Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini bin Majah (207- 275 H), *Sunan Ibn Majah*, juz 1, *Kitab Iqamat Al-Salah wa Al-Sunnah fiha* (5), *Bab ma jaa fi kam Yukabbir Al-Imam fi Salat Al-Idain* (156) nomor hadis 1278, (Dar Al-Ihya, Kairo: tth), h. 407. Lihat juga Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abd Al-Khaliq Al-'Ataki Al-Bazzar (w. 292 H), *Al-Bahr Al-Zahhar Al-Ma'ruf Musnad Al-Bazzar*, juz 8, nomor hadis 3389, (Maktabah Al-'Ulum wa al-Hukm : 1996), h. 317

⁶. Lihat Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Zahabi (w. 748 H), *Mizan Al-'Itdal fi Naqd Al-Rijal*, juz 5, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut: 1995), h. 493. Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773 – 852 H), *Taqrib Al-Tahzib* (Dar Al-Asimah, tk: tth), h. 808. Jamaluddin Abu Al-Hajaj Yusuf Al-Mizzi (654 – 742 H), *Tahzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, juz 24. (muassasah al-Risalah, Beirut: 1992), h. 138

⁷. Abu Daud Sulaiman bin Al-Asyaz Al-Sajastani (202 – 275 H), *Sunan Abi Daud*, *Kitab Al-Salat* (2), *Bab Al-Takbir fi Al-'Idain* (251), nomor hadis 1151, (Maktabah Al-Ma'arif: Riyad, tth), h. 197. Lihat juga Abu Bakar

Artinya: Dari Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Nabi saw bersabda: Takbir Idul fitri tujuh kali pada pada rakaat pertama, dan lima pada rakaat kedua. Lalu membaca al-fatimah setelahnya.

Hadis ini diriwayatkan Abu Daud dan Al-Baihaqi. Abu Daud meriwayatkan dari jalur Musaddad dari Al-Mu'tamir dari Abdullah bin Abdurrahman Al-Thaifi dari 'Amru bin Syuaib dari Bapaknya (Syuaib) dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash dari Nabi saw

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Abu Ali Al-Ruzbary dari Abu Bakar Muhammad bin Bakr dari Abu Daud dari Musaddad dari Al-Mu'tamir dari Abdullah bin bin Abdurrahman Al-Thaifi dari 'Amru bin Syuaib dari Bapaknya (Syuaib) dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash dari Nabi saw.

Tampaknya Al-Baihaqi meriwayatkan hadis jalur Abu Daud. Dengan demikian sanad hadis ini secara kuantitas merupakan hadis garib (riwayat tunggal). Nasiruddin Al-Albani ketika mentahqiq kitab Sunan Abu Daud, ia menilainya sebagai hadis hasan. Disebut hadis hasan apabila ada perawinya yang *qillatud dabt* (kurang kuat kualitas intelektualnya), namun diterima sebagai hujah.

Jika diperhatikan sanadnya, semua perawinya *siqat* (terpercaya) kecuali Abdullah bin Abdurrahman Al-Taifi yang memungkinkan dinilai sebagai perawi *qillatud dabt* karena tidak terlalu baik pujian ulama, bahkan ada yang mencelanya. Ibn Hajar menilainya *saduq yukhti*. Abu Hatim menilai *laisa bi qawi/layyin al-hadis*. Sedangkan Yahya bin Ma'in menilainya *salih al-hadis*. Sedangkan Ibn Hibban menilainya *siqat*.⁸

Berdasarkan peringkat lafal keterpujian dan ketercelaan perawi hadis, istilah *saduq yukhti* digunakan Ibn Hajar untuk menempatkan perawi pada peringkat kelima dari enam peringkat lafaz keterpujian perawi. Sedangkan *salih al-hadis* juga digunakan ulama sebagai lafal keterpujian perawi peringkat menengah atau terendah. Sedangkan *laisa bi qawwin* dan *layyin al-hadis* merupakan lafal ketercelaan perawi yang paling ringan.⁹

Berdasarkan penilaian ulama, Abdullah bin Abdurrahman dipuji dari sisi *'adalah* (kualitas agama) tetapi tidak terlalu baik dari sisi *dabit* (kualitas intelektual). Karena itu hadisnya dapat diterima sebagai hadis hasan.

c. Hadis Ketiga

عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يُكَبِّرُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى فِي الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا.¹⁰

Artinya : Dari Aisyah ra. berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw pada saat salat idul fitri dan idul adha bertakbir dengan tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua

Hadis ini bersumber dari Aisyah hanya diriwayatkan oleh Abu Daud secara tunggal melalui jalur Qutaibah dari Ibn Lahī'ah dari Aqil dari Ibn Syihab dari 'Urwah dari

Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi (w.458 H), *Al-Sunan Al-Kubra, Kitab Salat Al-'Idain, Bab Al-Takbir fi Salat Al-'Idain* (12), Juz 3, Nomor Hadis 6172, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut: 2003), h. 403

⁸. Lihat Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi (654 - 742 H), *Tahzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, juz 24. (muassasah al-Risalah, Beirut: 1992), h. 229. Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773 - 852 H), *Taqrib Al-Tahzib* (Dar Al-Asimah, tk: tth), h. 522

⁹. Tentang peringkat lafal keterpujian dan ketercelaan perawi lihat Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta, Bulan Bintang: 1988), h. 174 dan 178

¹⁰. Abu Daud Sulaiman bin Al-Asyaz Al-Sajastani (202 - 275 H), *Sunan Abi Daud, Kitab Al-Salat* (2), *Bab Al-Takbir fi Al-'Idain* (251), nomor hadis 1149, (Maktabah Al-Ma'arif: Riyad, tth), h. 197. Lihat juga Kitab Salat al-'Idain, Bab Al-Takbir fi Salat Al-'Idain, nomor hadis 6174.

Aisyah. Tidak ditemukan hadis lain baik sebagai *tab'i* maupun *syahid*. Dengan demikian secara kuantitas hadis ini garib. Adapun kualitas sanadnya, perawi yang terlibat dalam periwayatan semuanya terpercaya (*siqat*), kecuali Abdullah bin Lahi'ah yang dipertentangkan ulama. Setidaknya ada tiga pendapat; pertama ulama yang memujinya. Di antaranya Ibn Hajar, Abdullah bin Wahab memujinya sebagai perawi *sadug*.¹¹ Ahmad bin Hanbal juga memujinya sebagai perawi yang banyak meriwayatkan hadis, *dabit* dan *itqan*.¹²

Kedua, ulama yang mencelanya sebagai perawi daif adalah Abu Jafar Al-Uqaili,¹³ Al-Nasai¹⁴, Al-Daraqutni.¹⁵ Menurut Abu Hatim dan Abu Zur'ah hadis Ibn Lahi'ah *mudtarib*.¹⁶ Dicela *mudtarib* karena buku-bukunya terbakar. Dalam sejarah disebutkan bahwa bukunya terbakar sekitar empat atau lima tahun sebelum wafatnya. Ketiga, ulama yang menerima riwayatnya sebelum buku-bukunya terbakar, terutama yang diriwayatkan oleh *Al-'Abadillah* (perawi yang bernama Abdullah; yaitu Abdullah bin Mubarak, Abdullah bin Wahb, Abdullah bin Yazid Al-Muqri, Abdullah bin Yazid Al-Qa'nabi). Al-Fallas berkata; hadis yang diriwayatkan darinya oleh semisal Ibn Mubarak, al-Muqri sebelum bukunya terbakar dinilai sahih.¹⁷ Selain yang diriwayatkan oleh *Al-Abadillah*, yang diriwayatkan Qutaibah bin Sa'id dan Abu Al-Aswad juga dinilai sahih dan bersambung sanadnya.¹⁸

Tentang riwayat Qutaibah, Ja'far bin Muhammad Al-Firyabi menceritakan bahwa Ahmad bin Hanbal pernah bertanya kepada Qutaibah tentang kesahihan hadis yang diriwayatkan dari Ibn Lahi'ah. Lalu Qutaibah berkata; karena kami menulis dari kitab Abdullah bin Wahb dan juga kami mendengar langsung dari Ibn Lahi'ah.¹⁹ Qutaibah juga menceritakan bahwa ketika Ibn Lahi'ah wafat, Imam Al-Lais memujinya dengan berkata; tidak ada lagi setelahnya yang menyerupai dirinya.²⁰

Adanya pertentangan antara yang mencela dan yang memuji Ibn Lahi'ah, tampaknya teori *al-jarh wa al-ta'dil* yang tepat digunakan adalah; "*apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dengan yang mencela maka yang harus dimenangkan adalah yang memuji, kecuali kritikan yang mencela tersebut disertai dengan alasan sebab-sebabnya*". Alasan yang dikemukakan kelompok yang mencelanya adalah karena bukunya telah terbakar, karena itu riwayat darinya dipertanyakan dan dianggap *mudtarib*.

Dengan demikian, pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang ketiga yang mengkompromikan antara yang memuji dan yang mencela dengan memberikan syarat-syarat keterpujian. Syaratnya adalah; jika yang meriwayatkan darinya adalah *al-*

11. Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773 - 852 H), *Taqrib Al-Tahzib* (Dar Al-Asimah, tk: tth), h. 538

12. Lihat Jamaluddin Abu Al-Hajaj Yusuf Al-Mizzi (654 - 742 H), *Tahzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, juz 15. (muassasah al-Risalah, Beirut: 1992), h. 494.

13. Abu Ja'far Muhammad bin Amru bin Musa bin Hammad Al-Uqaili (w. 322 H), *Kitab Al-Du'afa* juz 2, (Dar Al-Sami'L, riyad: 2000), h. 348

14. Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib Al-Nasai (w. 303), *Kitab Al-Du'afa wa Al-Matrukin*, (Muassasah Al-Kutub Al-Saqafah, Beirut: 1985), h. 138

15. Abu Al-Hasan Ali bin Umar Al-Daraqutni Al-Bagdadi (385 H), *Kitab Al-Du'afa wa Al-Matrukin*, (Maktabah Al-Ma'arif, Beirut: 1984), h.261

16. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Zahabi (w. 748 H), *Mizan Al-I'tidal fi Naqd Al-Rijal*, juz 4, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut: 1995), h. 168

17. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Zahabi (w. 748 H), *Mizan Al-I'tidal fi Naqd Al-Rijal*, juz 4, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut: 1995), h. 168

18. Abu Muzafar Al-Razu, Imam Al-Muhaddis Abdullah bin Lahi'ah, (Dar Al-Jail, Beirut: 1996), h. 278

19. Jamaluddin Abu Al-Hajaj Yusuf Al-Mizzi (654 - 742 H), *Tahzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, juz 15. (muassasah al-Risalah, Beirut: 1992), h. 494.

20. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Zahabi (w. 748 H), *Mizan Al-I'tidal fi Naqd Al-Rijal*, juz 4, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut: 1995), h. 169

Abadilah, Ibn Mubarak, al-Muqri dan Qutaibah sebelum kitabnya terbakar. Hadis yang diriwayatkan Abu Daud ini secara tunggal melalui jalur Qutaibah dari Ibn Lahi'ah. Dengan demikian hadisnya dapat diterima (*maqbul*) dan didudukkan sebagai hadis hasan. Meskipun Nasiruddin Al-Albani ketika mentahqiq kitab Sunan Abi Daud, ia menetapkannya sebagai hadis sahih.

Berdasarkan analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis - hadis tentang takbir tujuh lima adalah hadis sahih dan hasan. Karena itu pendapat ulama Maliki, Syafi'i dan Hanbali tentang takbir tujuh lima dalam pelaksanaan salat id berdasarkan hadis yang kuat. Meskipun ulama Maliki, Syafi'i dan Hanbali sepakat takbir tujuh lima, tetapi mereka berbeda pendapat mengenai posisi takbiratulihram. Ulama Syafi'i memposisikan takbiratulihram tidak termasuk dari takbir tujuh kali, sedangkan Maliki dan Hanbali memposisikan takbiratulihram termasuk dari takbir tujuh.

4.1. Takbir tujuh lima termasuk Takbiratulihram

Ulama Maliki dan Hanbali berpendapat bahwa takbir tujuh kali pada rakaat pertama termasuk takbiratulihram. 1 takbiratulihram dan 6 takbir *zawaid* (tambahan). Pada rakaat kedua lima kali takbir tidak termasuk takbir *intiqali* (perpindahan) dari sujud ke berdiri. 1 takbir *intiqali* dan 5 takbir *zawaid*. Totalnya 13 kali takbir.²¹

Pendapat ulama maliki dan hanbali tanpaknya ada kemiripan dengan takbir Abdullah bin Abbas. Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

عن عطاء عن ابن عباس انه كان يكبر في العيد في الأولى سبع تكبيرات بتكبيرات الافتتاح وفي الآخرة ستا بتكبيرات الركعة كلهن قبل القراءة²²

Artinya: Dari Atha dari Abdullah bin Abbas bahwasanya beliau melaksanakan takbir id, pada rakaat pertama tujuh takbir termasuk takbir pembuka dan pada rakaat kedua enam kali takbir termasuk takbir ruku. Semuanya sebelum membaca al-fatihah.

Hanya saja menurut al-Samarqindi, hitungan tujuh kali pada takbirnya Abdullah bin Abbas pada rakaat pertama itu termasuk takbir ruku. Tiga takbir utama yakni takbiratulihram dan takbir *intiqali* (ruku) pada rakaat pertama dan rakaat kedua, serta masing-masing lima kali takbir *zawaid* di tiap rakaat.²³ tata caranya adalah; pada rakaat pertama diawali dengan takbiratulihram, kemudian takbir *zawaid* lima kali lalu takbir ruku satu kali. Sedangkan pada rakaat kedua takbir *zawaid* lima kali kemudian takbir ruku sekali.

Kesamaan pendapat Abdullah bin Abbas dengan Maliki dan Hanbali adalah sama-sama berpendapat bahwa takbir hanya tujuh kali pada rakaat pertama, dan takbiratulihram termasuk dari tujuh takbir tersebut. Perbedaannya adalah Abdullah

²¹. Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd al-Hafid (520-595 H), *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*, juz 1 (Maktabah Ibn Taimiyah: Kairo, 1415 H), h. 507, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Dimasq al-Hanbali (51-620 H), *Al-Mugni* (Dar Alama al-Kutub, Riyad, 1997), h. 271

²². Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Syaibah Al-Kufi (159 - 235 H), *Al-Musannaf juz 3*, Kitab Al-Salat, bab Fi Al-Takbir fi Al'Idain wa Ikhtilafuhum fih (464), nomor hadis 5750 (Maktabah Al-Rusyd, Riyad: 2004), h. 28. Hadis ini *mauquf* (hanya sampai ke sahabat) Abdullah bin Abbas. Namun sanadnya bersambung dan kualitas perawi yang terlibat dalam mata rantai periwayatan semuanya *siqat* (terpercaya). Sanad lengkapnya Ibn Abi Syaibah - Abdullah bin Adris bin Yazid Al-Kufi - Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij - Atha bin Abi Rabah - Abdullah bin Abbas. Karena itu informasi tentang takbir id Abdullah bin Abbas akurat dan terpercaya.

²³. Alauddin Al-Samarqandi (w. 539 H), *Tuhfat al-Fuqaha*, Juz 1, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Libnan, 1084), h.167-168

bin Abbas berpendapat takbir zawa'id lima kali, dan memasukkan takbir ruku sebagai salah satu dari tujuh takbir tersebut, sedangkan Maliki dan Hanbali menyebutkan bahwa takbir zawa'id enam takbir.

4.2. Takbir Tujuh Lima tidak termasuk Takbiratulihram

Ulama Syafi'i berpendapat bahwa takbir tujuh kali yang disebutkan dalam hadis tidak termasuk takbiratulihram dan takbir ruku. karena itu, pada rakaat pertama takbir dilakukan delapan kali, satu kali takbiratulihram lalu tujuh kali takbir *zawa'id*. Sedangkan di rakaat kedua enam kali takbir termasuk takbir *intiqli* (bangkit dari sujud). Dengan demikian takbir salat id adalah 14 kali takbir.²⁴

Pendapat Syafi'i ini dijumpai hadisnya yang diriwayatkan oleh Al-Daraqutni dan Al-Hakim. Al-Daraqutni meriwayatkan dari dua jalur sahabat; jalur Aisyah dan jalur Abdullah bin Amru bin Ash. Al-Hakim meriwayatkan satu hadis dari jalur Aisyah

a. Hadis dari Aisyah

عن عائشة قالت : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُ فِي الْعِيدَيْنِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ تَكْبِيرَةً سِوَى تَكْبِيرِ الْاِسْتِفْتَاكِحِ وَيَقْرَأُ ب { ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ } وَ { اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ }²⁵.

Artinya: Dari Aisyah ra. Bahwasanya Nabi saw bertakbir pada salat Idul Fitri dan Idul Adha dua belas takbir selain takbir pembuka, membaca surat Qaf pada rakaat pertama dan surat Al-Qamar pada rakaat kedua.

Al-Daraqutni meriwayatkan hadis dari jalur Abu Bakar Al-Naisaburi dari Muhammad bin Ishaq dari Ishaq bin Isa dari Ibn Lahī'ah dari Khalid bin Yazid dari Al-Zuhri dari Urwah dari Aisyah. Sedangkan Al-Hakim meriwayatkan hadis dari jalur Abu Al-'Abbas Muhammad bin Ya'qub dari Muhammad bin Ishaq dari Ishaq bin Isa dari Ibn Lahī'ah dari Khalid bin Yazid dari Al-Zuhri dari Urwah dari Aisyah.

Perawi yang terlibat dalam sanad hadis Al-Daraqutni dan Al-Hakim terpercaya kecuali Abdullah bin Lahī'ah. Pada penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa riwayat Ibn Lahī'ah dapat diterima jika yang meriwayatkan darinya adalah kelompok *al-'abadilah* dan Qutaibah. Adapun yang meriwayatkan hadis dari Ibn Lahī'ah pada hadis ini adalah Ishaq bin Isa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sanadnya daif.

b. Hadis dari Abdullah bin Amru bin Ash.

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كَبَّرَ فِي الْعِيدَيْنِ الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ تَكْبِيرَةً فِي الْأُولَى سَبْعًا وَفِي الْآخِرَةِ خَمْسًا سِوَى تَكْبِيرَةِ الصَّلَاةِ²⁶.

Artinya : Dari Amru bin Syu'aib dari Bapaknya (Syu'aib) dari kakeknya (Abdullah bin Amru al-'Ash: Rasulullah saw melakukan takbir di dua salat id; idul adha dan idul fitri dua belas takbir. Tujuh pada rakaat pertama dan lima pada rakaat kedua selain takbiratulihram.

²⁴. Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd al-Hafid (520-595 H), *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*, juz 1 (Maktabah Ibn Taimiyah: Kairo, 1415 H), h. 507, Syamsuddin bin Muhammad bin Muhammad Al-Khatib Al-Syirbini, *Al-Iqna' fi Hall Alfaz Abi Syuja'* juz 1, ((Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Beirut, 2004), h. 387

²⁵. Ali bin Umar Al-Daraqutni (306 – 385 H), *Sunan Al-Daraqutni Juz 2, Kitab Al-'Idain, Nomor hadis 1728*, (Muassasah Al-Risalah: Beirut, 2004), h. 386.

²⁶. Ali bin Umar Al-Daraqutni (306 – 385 H), *Sunan Al-Daraqutni Juz 2, Kitab Al-'Idain, Nomor hadis 1728*, (Muassasah Al-Risalah: Beirut, 2004), h. 386

Dua hadis Al-Daraqutni dari jalur Abdullah bin Amru bin Al-'Ash semuanya melalui Amru bin Syu'aib dengan jalur keluarga (riwayat / anak dari bapak dan kakek). Amru bin Syu'aib secara personal dipuji sebagai perawi yang terpercaya. Ibn Hajar Al-Asqalani memujinya *suduq*,²⁷ Yahya bin Ma'in, Ahmad Al-'Ijli, dan Al-Nasai memuji *siqat*. Imam Al-Bukhari berkata; aku melihat Ahmad bin Hanbal, Ali Al-Madini, dan Ishaq bin Rawahai dan Abu Ubaid dan umumnya sahabat sahabat kami berhujah dengan hadis Amru bin Syu'aib dari jalur bapaknya dari kakeknya. Namun menurut keterangan Abu Al-Hasan Al-Maimuni bahwa Ahmad bin Hanbal berkata bahwa hadis Amru bin Syu'aib dapat diterima sebagai *i'tibar* (penguat) saja, tapi tidak bisa menjadi hujah karena banyak meriwayatkan hadis yang munkar.²⁸

Menurut Abu Daud dari Ahmad bin Hanbal berkata bahwa ahli hadis berhujah dengan hadis Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya jika mereka mau, tetapi jika mereka tidak mau berhujah maka mereka meninggalkannya. Pernyataan ini dinilai oleh Al-Zahabi sebagai bentuk keraguan mereka dalam berhujah. Kalaupun mereka berhujah hal itu sekedar bentuk *al-tasyahhi* (kecintaan dan penghormatan).²⁹

Abbas Al-Duriy dari Yahya bin Ma'in berkata bahwa jika Amru bin Syu'aib meriwayatkan hadis dari bapaknya dari kakeknya maka itu diambil dari kitabnya. Hal inilah menjadi sebab kedaifan hadisnya, namun jika ia riwayatkan dari Sa'id bin Musayyib atau dari Sulaiman bin Yassar atau dari 'Urwah maka itu *siqat*. Sejalan dengan Ibn Ma'in, Abu Zur'ah juga berpendapat bahwa banyak perawi terpercaya meriwayatkan hadis dari Amru bin Syu'aib, cuma mereka mengingkarinya karena terlalu banyak riwayatnya dari jalur bapak dari kakeknya yang sesungguhnya itu adalah sahifah (kumpulan dokumen tulisan hadis) dari bapaknya, lalu ia riwayatkan darinya. Hal ini juga dikuatkan oleh Ibn Abi Haisamah dari Harun bin Maruf berkata bahwa; Amru bin Syu'aib tidak mendengar hadis dari bapaknya tetapi ia mengambil dari kitabnya saja.³⁰

Berdasarkan pendapat dan tanggapan ulama tersebut, Ibn Hajar Al-Asqalani menyimpulkan bahwa secara personal Amru bin Syu'aib adalah sosok pribadi yang *suduq*, tetapi hadis yang diriwayatkan dari bapaknya dari kakeknya adalah daif dalam bentuk *tadlis*. Ketadlisannya adalah karena ia mengklaim mendengar langsung (*sima'i*) dari bapaknya lalu ia meriwayatkan darinya bahkan dengan jumlah yang banyak padahal sesungguhnya hadis-hadis tersebut tidak pernah didengarkannya secara langsung, melainkan kutipan dari buku atau *sahifah* bapaknya, dan tentu hal ini merupakan bentuk *tadlis*.³¹ Dengan demikian riwayat Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dari aspek kualitas hadisnya daif karena sebab *tadlis*. Berhujah dapat saja dilakukan namun sebatas penguat (*syawahid* atau *mutaba'at*). Hanya saja, hadis al-Daraqutni dan al-Hakim dari Aisyah juga daif, karena itu tidak bisa menjadi hujah *syawahid*.

²⁷. Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773 - 852 H), *Taqrib Al-Tahzib*, (Dar Al-'Asimah, tk: tth), h. 738

²⁸. Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi (654 - 742 H), *Tahzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, juz 22. (muassasah al-Risalah, Beirut: 1992), h. 69.

²⁹. Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi (654 - 742 H), *Tahzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, juz 22. (muassasah al-Risalah, Beirut: 1992), h. 70

³⁰. Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi (654 - 742 H), *Tahzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, juz 22. (muassasah al-Risalah, Beirut: 1992), h. 71. Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773 - 852 H), *Tabaqat Al-Mudallisin*, Maktabah Al-Manar, Al-Zarqa Yordan: tth), h. 35

³¹. Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773 - 852 H), *Taqrib Al-Tahzib*, (Dar Al-'Asimah, tk: tth), h. 738, dan *Tabaqat Al-Mudallisin*, Maktabah Al-Manar, Al-Zarqa Yordan: tth), h. 35

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa hadis tentang takbir tujuh lima selain takbiratulihram pada salat idul fitri dan idul adha dari aspek kuantitas adalah hadis masyhur, sedangkan dari aspek kualitas adalah hadis daif.

5. Takbir Lima Empat

Ulama Hanafi berpendapat bahwa takbir salat id sembilan takbir; Pembagiannya adalah lima pada rakaat pertama dan empat pada rakaat kedua. Tiga takbir utama yaitu takbiratulihram pada awal salat dan takbir ruku di dua rakaat), serta enam takbir *zawaid* (tambahan). Mereka memilih pendapat ini karena banyak sahabat yang mengamalkannya dan hadisnya tidak ada yang kacau dan meragukan (*idtirab*), meskipun bertentangan dengan pendapat lainnya.³²

Pada rakaat pertama dimulai dengan takbir takbiratulihram lalu takbir *zawaid* tiga kali setelah itu membaca al-fatihah dan surat, lalu takbir ruku. Pada rakaat kedua saat bangkit dari sujud bertakbir tanpa mengangkat tangan lalu membaca al-fatihah dan surat. Selanjutnya melakukan takbir *zawaid* (tambahan) tiga kali sambil mengangkat tangan, kemudian dilanjutkan dengan takbir ruku. Takbir pada rakaat pertama sebelum membaca al-fatihah dan takbir pada rakaat kedua setelah membaca al-fatihah dan surat.³³

Ulama hanafi menyandarkan pendapat mereka kepada riwayat hadis yang memberitakan pendapat dan amalan beberapa sahabat Nabi saw di antaranya Abdullah bin Masud, Huzaifah Al-Yamani, Uqbah bin Amir, Abu Musa Al-Asyari, Abu Hurairah. Berikut beberapa riwayat;

a. Hadis riwayat Abu Daud

عن سعيد بن العاص سألت أبا موسى الأشعري وحذيفة بن اليمان: كيف كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يكبر في الأضحية والفطر؟ فقال أبو موسى: كان يكبر أربعاً تكبيره على الجنائز. فقال حذيفة: صدق. فقال أبو موسى: كذلك كنت أكبر في البصرة حيث كنت عليهم³⁴

Artinya: Dari Sa'id bin Al-Ash bahwasanya ia pernah bertanya kepada Abu Musa Al-Asyari dan Huzaifah bin Al-Yaman; "Bagaimana carsa Rasulullah saw bertakbir pada hari raya idul adha dan idul fitri?" Abu Musa Al-Asyari berkata; "biasanya beliau bertakbir empat kali sebagaimana salat jenazah". Huzaifah menimpali' "ia benar" Abu Musa berkata; "aku juga bertakbir seperti itu ketika di Basrah, saat aku menjadi pemimpin mereka"

Hadis ini selain diriwayatkan oleh Abu Daud juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal,³⁵ dan Al-Baihaqi.³⁶ Sanad hadis ketiganya bertemu jalurnya pada Zaid bin Al-Hubbab – Abdurahman bin Tsabit bin Tsauban – bapaknya (Tsabit bin Tsauban) – Makhul – Abu Aisyah – Said bin Al-'Ash – Abu Musa Al-Asyari dan Huzaifah bin Al-Yaman.

³². Alauddin Al-Samarqandi (w. 539 H), *Tuhfat al-Fuqaha*, Juz 1, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiah: Libnan, 1084), h.167.

³³. Alauddin Al-Samarqandi (w. 539 H), *Tuhfat al-Fuqaha*, Juz 1, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiah: Libnan, 1084), h.167, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd al-Hafid (520-595 H), *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*, juz 1 (Maktabah Ibn Taimiyah: Kairo, 1415 H), h. 507

³⁴. Abu Daud Sulaiman bin Al-Asyaz Al-Sajastani (202 – 275 H), *Sunan Abi Daud, Kitab Al-Salat (2), Bab Al-Takbir fi Al-'Idain (251), nomor hadis 1153*, (Maktabah Al-Ma'arif: Riyad, tth), h. 197

³⁵. Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Al-Syaibani (164 – 241 H), *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 32, nomor hadis 19734, (Al-Risalah, Beirut: 1995), h. 509 – 510

³⁶. Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali Al-Baihaqi (w. 458 H), *Al-Sunan Al-Kubra*, juz 3, *Kitab Salat Al-'Idain, bab Zikr Al-Khabar allazi Rawa fi Al-Takbir Arba'an (13)*, nomor hadis 6183, (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, Beirut: 2003), h. 408

Para perawi di atas diterima dan dinilai sebagai perawi yang *siqat* dan ada atau *suduq*, kecuali Abu Aisyah dan Abdurahman bin Tsabit bin Tsauban. Abu Aisyah dinilai oleh Ibn Al-Hazm, Ibn Al-Qattan dan Al-Zahabi sebagai perawi *majhul*. Sedangkan Abdurahman bin Tsabit bin Tsauban diperselisihkan oleh ulama hadis.

Ibn Hajar menilai *suduq yukhti*, dituduh pengikut aliran qadariyah dan hafalannya bermasalah di usia tuanya.³⁷ Menurut Ahmad bin Hanbal hadisnya munkar. Yahya bin Ma'in punya tiga penilaian padanya; *salih*, daif, dan *laisa bil qawi*. Al-Nasai juga punya tiga penilaian padanya; daif, *laisa bil qawi* dan *laisa bisiqat*. Ibn 'Ady menoleransi hadisnya meski daif. Abu Hatim dan Ibn Hibban menilainya *siqat*. Duhaim menilainya juga *siqat* tetapi dituding pengikut qadariyah.³⁸

Salih bin Muhammad al-Bagdadi juga menilainya sebagai perawi negeri Syam yang *suduq* hanya saja mazhabnya qadariyah sehingga ulama hadis mengingkari hadisnya. Amru bin Ali berkata: semua hadis yang diriwayatkan orang-orang Syam daif, kecuali beberapa orang saja seperti Al-Auza'i, Abdurahman bin Tsabit bin Tsauban.³⁹ Tampaknya Abdurahman bin Tsabit diakui oleh ulama hadis sebagai pribadi yang baik dengan derajat *suduq* bahkan *siqat*. Namun ia bermasalah di dua hal; pertama hafalannya dianggap bermasalah di usia tua. Kedua, dituding bermazhab qadariyah.

Meskipun terdapat dua perawi yang bermasalah dalam sanad hadis, namun Nasiruddin Al-Albani menilai hadis riwayat Abu Daud ini sebagai hasan sahih. Demikian pula Syaib Al-Arnauti yang mentakhrij kitab musnad Ahmad bin Hanbal menilainya sebagai hadis hasan mauquf. Hal ini berarti ulama hadis tidak sepakat memahami kualitas hadis Abu Daud.

b. Hadis riwayat Al-Tabrani 1

عن علقمة و الأسود بن يزيد: أنَّ ابن مسعودٍ كانَ يَكبِّرُ في العيدينِ تسعًا أربَعًا قبلَ القراءةِ ثمَّ يَكبِّرُ فيرُكِعُ وفي الثَّانيةِ يقرأ فإذا فرغَ كَبَّرَ أربَعًا ثمَّ رُكِعَ⁴⁰

Artinya : Dari Alqamah dan Al-Aswad bin Yazid berkata: Abdullah bin Masud jika salat idul fitri dan idul adha, ia takbir sembilan kali. Empat kali takbir pada rakaat pertama sebelum membaca al-fatihah kemudian takbir ruku. Pada rakaat kedua ia membaca dulu baru takbir empat kali takbir termasuk takbir ruku.

Hadis di atas selain diriwayatkan oleh Al-Tabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabirnya juga diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam kitab Musannafnya. Al-Tabrani sendiri menerima hadis dari Abdurrazaq pada Sufyan Al-Tsauri – Abu Ishaq Al-Sabi'i Al-Kufi – Alqamah bin Qais Al-Nakha'i – Al-Aswad bin Yazid – Abdullah bin Mas'ud.

³⁷. Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773 – 852 H), *Taqrib Al-Tahzib*, (Dar Al-'Asimah, tk: tth), h. 572

³⁸. Lihat Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi (654 – 742 H), *Tahzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, juz 17. (muassasah al-Risalah, Beirut: 1992), h. 16. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz Al-Zahabi (673 - 748 H), *Mizan al-'Itidal fi Naqd al-Rijal*, juz 4, (Dar al-Kutub Al-Ilmiah, Libnan: 1995), h.264. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz Al-Zahabi (673 - 748 H), *Tahzib Tahzib Al-Kamal fi Asma al-Rijal*, juz 5, (Al-Faruq al-Hadisayah, tk: 2004), h. 394

³⁹. Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi (654 – 742 H), *Tahzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, juz 17. (muassasah al-Risalah, Beirut: 1992), h. 15.

⁴⁰. Lihat Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Tabrani (260 – 360 H), *Al-Mu'am Al-Kabir*, juz 9, nomor hadis 9517, (Maktabah Ibn Taimiyah: Kairo, tth), h. 352, lihat juga Abu Bakar Abdurrazaq bin Hammam Al-San'ani (126 - 211 H), *Al-Musannaf*, juz 3, *Kitab Salat Al-'Idain*, Bab *Al-Takbir fi Salat Al-'Id*, nomor hadis 5686, (Al-Majelis Al-Ilmi: Johannesburg, 1983), h. 293. Lihat juga Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi (w. 458 H), *Al-Sunan Al-Kubra*, Juz 3, *Kitab Salat al-'idain Bab Zikr Al-Khabar allazi Ruwiya Fi Al-Takbir Arba'an*. nomor hadis 6183, (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah: Libnan, 2003), h. 309

Berdasarkan penelusuran penulis, semua perawi yang terlibat dalam sanad hadis adalah perawi yang *siqat* (terpercaya). Dengan demikian hadis ini sahih dan dapat dijadikan hujah.

c. *Hadis riwayat Al-Tabrani 2*

عن الأسود بن يزيد عن ابن مسعود : أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْأُولَى خَمْسًا بِتَكْبِيرَةِ الرَّكْعَةِ وَبِتَكْبِيرَةِ الْإِسْتِغْنَاءِ وَفِي الْأُخْرَى أَرْبَعًا بِتَكْبِيرَةِ الرَّكْعَةِ⁴¹

Artinya: Dari Al-Aswad bin Yazid berkata; Bahwasanya Abdullah bin Masud jika salat id ia takbir lima kali pada rakaat pertama termasuk takbir ruku dan takbir pembuka, sedangkan pada rakaat kedua ia takbir empat kali termasuk takbir ruku.

Hadis ini merupakan hadis kedua yang diriwayatkan Al-Tabrani tentang takbir sembilan. Hadis ini menjelaskan dua hadis sebelumnya tentang maksud takbir sembilan pada salat id yang diamalkan beberapa orang sahabat Nabi. Pada rakaat pertama lima kali takbir termasuk takbiratulihram dan takbir ruku. Berarti takbir *zawaid* (tambahan) hanya tiga kali. Pada rakaat kedua empat kali takbir termasuk takbir ruku. Berarti takbir *zawaid* (tambahan) juga hanya tiga kali.

Al-Tabrani meriwayatkan hadis dari Ishaq bin Ibrahim dari Abdurrazaq dari Ibn Juraij dari Abdul Karim bin Abi Muhariq dari Ibrahim Al-Nakha'i dari 'Alqamah bin Qais dan Al-Aswad bin Yazid dari Abdullah bin Mas'ud. Para perawi ini diterima dan dinilai sebagai perawi yang *siqat* kecuali Abdul Karim bin Abi Mahariq yang dicela dan dicatikan oleh ulama. Ibn Hajar⁴² dan Al-Uqaili⁴³ menilai daif. Ahmad bin Hanbal berkata hadis Ibn Al-Makhariq menyerupai *matruk* sedangkan Al-Nasai dan Al-Daraqutni menilai *matruk*.⁴⁴

Berdasarkan penilaian ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa perawi Abdurrazaq bin Abi al-Mukhariq adalah perawi yang sangat lemah karena kecacatan pribadinya yang diduga dan dituduh berdusta. Dengan demikian hadis Al-Tabrani daif karena kecacatan salah seorang perawinya.

Dari tiga hadis yang memberitakan takbir sembilan pada salat 'id, satu adalah hadis mauquf sahih, satu hadis mauquf yang bermasalah tetapi dihasankan oleh beberapa ulama, dan satu hadisnya daif karena kecacatan perawi. Dengan demikian takbir sembilan yang pernah diamalkan oleh beberapa sahabat dapat diterima karena didukung oleh informasi hadis yang kuat.

6. Takbir 11 dan 5

Takbir 11 di idul fitri dan takbir 5 di idul adha. Takbir ini merupakan cara takbir Ali bin Abi Talib. Sebelas takbir di idul fitri yakni enam takbir pada rakaat pertama dan lima pada rakaat kedua. Pelaksanaannya adalah pada rakaat pertama; 1 takbiratulihram, 4 takbir *zawaid* (tambahan), dan 1 takbir *intiqali* (ruku). Pada rakaat

⁴¹. Lihat Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Tabrani (260 - 360 H), *Al-Mu'jam Al-Kabir*, juz 9, nomor hadis 9520, (Maktabah Ibn Taimiyah: Kairo, tth), h. 352

⁴². Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773 - 852 H), *Taqrib Al-Tahzib*, (Dar Al-'Asimah, tk: tth), h. 619

⁴³. Abu Ja'far Muhammad bin Amru bin Musa bin Hammad Al-'Uqaily, *Kitab Al-Duafa*, juz 3, (Dar Al-Sami'i, Riyad: 2000), h. 817

⁴⁴. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz Al-Zahabi (673 - 748 H), *Mizan al-'Itidal fi Naqd al-Rijal*, juz 4, (Dar al-Kutub Al-Ilmiah, Libnan: 1995), h. 388

kedua, 1 takbir *intiqli* (dari sujud ke berdiri) dan 4 takbir *zawaid* (tambahan). Sedangkan idul adha lima takbir; tiga kali takbir pada rakaat pertama dan dua kali takbir pada rakaat kedua. Pelaksanaannya adalah pada rakaat pertama; 1 takbiratulihram, 1 takbir *zawaid* dan takbir *intiqli* (ruku). Pada rakaat kedua, 1 takbir *zawaid* dan 1 takbir *intiqli*. Takbir *zawaid*nya masing masing satu kali takbir di setiap rakaatnya.⁴⁵

عن الحارث عن علي أنه كان يكبر في الفطر إحدى عشرة سنة في الأولى وخمسا في الآخرة يبدأ بالقراءة في الركعتين وخمسا في الأضحية ثلاثا في الأولى وثنتين في الآخرة يبدأ بالقراءة في الركعتين⁴⁶

Artinya: Dari Al-Haris berkata Ali bin Abi Talib takbir idul fitri 11 kali, enam kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua. Lalu lima takbir pada idul adha, tiga pada rakaat pertama dan dua pada rakaat kedua. Keduanya diawali dengan membaca Al-Fatihah.

Namun hadis ini bermasalah karena beberapa hal; pertama merupakan hadis mauquf Ali bin Abi Talib. Kedua sanadnya garib tidak ada jalur lain. Ketiga, terdapat perawinya bernama Al-Haris bin Abdullah yang dicela dan dicatikan oleh banyak ulama hadis. Karena itu hadis tentang takbir id Ali bin Abi Talib hadisnya sangat daif dan tidak kuat dijadikan hujah.

7. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tentang ikhtilaf takbir id antara pendapat mazhab dengan kritik hadisnya menghasilkan hasil sebagai berikut: *Pertama*, tiga versi takbir salat id ada yang sahih hadisnya dan ada yang daif, ada yang hadisnya marfu dan ada yang mauquf sahabat. Jelasnya lihat tabel berikut:

Kategori	Mazhab	Status Hadis		Sandaran hadis
		Kuantitas	Kualitas	
Takbir tujuh lima termasuk takbiratulihram	Maliki Hanbali	Masyhur	Sahih	Marfu
Takbir tujuh lima tidak termasuk takbiratulihram	Al-Syafi'i	Masyhur	Daif	Marfu
Takbir lima empat	Hanafi	Aziz	Sahih	Mauquf
Takbir 11 dan 5	-	Garib	Daif	Mauquf

⁴⁵. Alauddin Al-Samarqandi (w. 539 H), *Tuhfat al-Fuqaha*, Juz 1, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Libnan, 1084), h.167-168

⁴⁶. Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Syaibah Al-Kufi (159 - 235 H), *Al-Musannaf juz 3, Kitab Al-Salat, bab Fi Al-Takbir fi Al'Idain wa Ikhtilafuhum fih (464), nomor hadis 5746* (Maktabah Al-Rusyid, Riyad: 2004), h. 27.

Hadis ini sanadnya bersambung dari Ibn Abi Syaibah hingga ke Ali bin Abi Thalib. Lengkapnya Ibn Abi Syaibah - Waqi bin Al-Jarrah - Sufyan bin Uyainah - Al-Haris bin Abdullah Al-'A'war - Ali bin Abi Talib.

Perawi yang terlibat dalam mata rantai periwayatan semuanya *siqat* (terpercaya) kecuali Al-Haris bin Abdullah Al-'A'war Al-Hamdani yang diperselisihkan ulama hadis. Syu'bah berkata; Abu Ishak tidak mendengar hadis darinya kecuali empat hadis. Al-Madini mencela sebagai pendusta, ada juga yang menilainya *muttahaam bil kazib*. Mugirah : Hadis yang diriwayatkan Al-Haris dari Ali bin Abi Talib tidak bisa dipercaya. Ibn Ma'in dan Al-Daraqutni menilainya daif, Al-Nasai menilainya *laisa bil qawi* (tidak kuat), Ibn Hibban menuduhnya sangat kental kesyi'ahannya. Beberapa ulama memujinya; Abu Daud berkata Al-Haris adalah orang (ulama) paling faqih, paling paham ilmu faraid. Dan paling paham dengan ilmu matematika. Ia banyak belajar faraid dari Ali bin Abi Talib. Lihat Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Zahabi (w. 748 H), *Mizan Al-I'tidal fi Naqd Al-Rijal, juz 2*, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut: 1995), h. 172, Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773 - 852 H), *Taqrib Al-Tahzib* (Dar Al-Asimah, tk: tth), h. 211

Kedua, adanya perbedaan pendapat ulama mazhab tentang takbir salat id disebabkan oleh adanya perbedaan nash hadis. Karena itu perbedaan pendapat tersebut sebagai bentuk keberagaman pendapat (*ikhtilaf al-tanawwu*), bukan kontroversi yang bertentangan. Jika terjadi *ikhtilaf al-tanawwu* terhadap redaksi hadis, maka cara menyikapinya adalah dengan menggunakan kaidah *al-jam'u wa al-taufiq*, yaitu mengkompromikan hadis yang bertentangan tersebut sehingga tidak ada yang dijatuhkan. Dengan kaidah ini, maka dapat disimpulkan bahwa takbir salat id bersifat pilihan dari tiga pendapat.

8. Penutup

Salat id merupakan sunah muakadah yang cara takbirnya memiliki perbedaan dengan takbir salat pada umumnya. Terdapat perbedaan tentang takbir salat id dalam pandangan ulama mazhab dan dalam teks-teks hadis. Ada tiga pendapat di kalangan empat mazhab yang populer. Pendapat pertama takbir salat id adalah takbir tujuh lima termasuk di dalamnya takbiratulihram. Pendapat ini diberpegangi oleh mazhab Maliki dan Hanbali. Pendapat kedua, takbir salat id adalah takbir tujuh lima tidak termasuk di dalamnya takbiratulihram. Pendapat ini diberpegangi oleh mazhab al-Syafii. Pendapat ketiga takbir salat id adalah takbir lima empat atau sembilan. Pendapat ini diberpegangi oleh mazhab Abu Hanifah. Selain tiga jenis takbir tersebut, terdapat juga takbir Ali bin Abi Talib yaitu 11 takbir di salat idul fitri dan 5 kali pada salat idul adha.

Semua pendapat mazhab didasarkan kepada hadis. Dua mazhab takbir tujuh lima, yang lebih kuat dalilnya adalah tujuh lima termasuk takbiratulihram, karena hadis yang menyebutkan tujuh kali takbir selain takbiratulihram tidak ada yang kuat. Sedangkan takbir lima empat berdasarkan hadis mauquf dari amalan sahabat. meskipun mauquf tetapi banyak sahabat yang mengamalkannya dan sanad hadisnya sahih.

Perbedaan pendapat ulama mazhab disebabkan oleh adanya hadis yang menyebutkan takbir id secara beragam atau berbeda. Karena itu, kaidah yang digunakan menyikapi perbedaan hadis adalah kaidah *al-jam'u wa al-taufiq*. Dengan ini pula tiga cara takbir salat id bersifat pilihan, ketiganya benar dan bisa diamalkan.

Referensi

- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773 – 852 H), *Tabaqat Al-Mudallisin*, Maktabah Al-Manar, Al-Zarqa Yordan: tth).
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (773 – 852 H), *Taqrib Al-Tahzib*, (Dar Al-'Asimah, tk: tth), h. 738, dan *Tabaqat Al-Mudallisin*, Maktabah Al-Manar, Al-Zarqa Yordan: tth)
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali (w.458 H), *Al-Sunan Al-Kubra* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut: 2003)
- Al-Bazzar, Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abd Al-Khaliq Al-'Ataki (w. 292 H), *Al-Bahr Al-Zahhar Al-Ma'ruf Musnad Al-Bazzar*, (Maktabah Al-'Ulum wa al-Hukm : 1996).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah (194 – 256 H), *Al-Jami Al-Musnad Al-Sahih min Hadis Rasulillah wa Sunanih wa Ayyamih* (Dar Ibn Kasir, Beirut: 1987)

- Al-Daraqutni, Abu Al-Hasan Ali bin Umar Al-Bagdadi (385 H), *Kitab Al-Du'afa wa Al-Matrukin*, (Maktabah Al-Ma'arif, Beirut: 1984).
- Al-Jazairi, Abdurrahman, *Fiqh 'Ala Mazahib Al-Arba'ah*, (Berut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2003)
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf (654 - 742 H), *Tahzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, (muassasah al-Risalah, Beirut: 1992),
- Al-Nasai, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib (w. 303), *Kitab Al-Du'afa wa Al-Matrukin*, (Muassasah Al-Kutub Al-Saqafah, Beirut: 1985)
- Al-Razi, Abu Muzafar, *Imam Al-Muhaddis Abdullah bin Lahi'ah*, (Dar Al-Jail, Beirut: 1996)
- Al-Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asyaz (202 - 275 H), *Sunan Abi Daud*, (Maktabah Al-Ma'arif: Riyad, tth)
- Al-Samarqandi, Alauddin,(w. 539 H), *Tuhfat al-Fuqaha*, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Libnan, 1084)
- Al-Sar'ani, Abu Bakar Abdurrazaq bin Hammam (126 - 211 H), *Al-Musannaf* (Al-Majelis Al-Ilmi: Johannesburg, 1983).
- Al-Syaibani, Ahmad, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad (164 - 241 H), *Musnad Ahmad bin Hanbal* ,(Al-Risalah, Beirut: 1995), h. 509 - 510
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad (1173 - 1250 H), *Nail Al-Autar min Asrar Muntaqa Al-Akhbar*, (Dar Ibn Al-Qayim: Riyad, 2005).
- Al-Syirbini, Syamsuddin bin Muhammad bin Muhammad Al-Khatib, *Al-Iqna' fi Hall Alfaz Abi Syuja'* ((Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Beirut, 2004)
- Al-Tabrani, Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Tabrani (260 - 360 H), *Al-Mu'jam Al-Kabir*, (Maktabah Ibn Taimiyah: Kairo, tth),
- Al-'Uqaily, Abu Ja'far Muhammad bin Amru bin Musa bin Hammad, *Kitab Al-Duafa*, (Dar Al-Sami'i, Riyad: 2000)
- Al-Zahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad (w. 748 H), *Mizan Al-'I'tidal fi Naqd Al-Rijal*, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut: 1995).
- Ibn Rusyd, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Hafid (520-595 H), *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid, juz 1* (Maktabah Ibn Taimiyah: Kairo, 1415 H).
- Ibn Qudamah, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Dimasq al-Hanbali (51-620 H), *Al-Mugni* (Dar Alama al-Kutub, Riyad, 1997)
- Ibn Abi Syaibah, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Syaibah Al-Kufi (159 - 235 H), *Al-Musannaf* (Maktabah Al-Rusyd, Riyad: 2004).
- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta, Bulan Bintang: 1988)
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo: Fath al-'Alam Al-Arabi, tth).